

SKRIPSI

**PENGUNAAN BAHASA DAERAH DAN LOKALITAS DALAM
KHUTBAH JUM'AT DI DESA TIBUSSAN**



Oleh

Aminulla
NIM 12.16.6.0027

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PALOPO
2016**

**PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DAN LOKALITAS
DALAM KHUTBAH JUM'AT DI DESA TIBUSSAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosioal(S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Aminulla
NIM: 121660027

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Achmad Sulfikar, S.Kom., M.I.Kom**

**PROGRAM KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penggunaan Bahasa Daerah dan Lokalitas dalam Khutbah Jum'at di
Desa Tibussan

Nama : AMINULLA

NIM : 12.16.6.0027

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk seminar hasil

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I,

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP: 19691104 199403 1 004

Palopo, 2016

Pembimbing II,

Achmad Sulfikar, S.Sos.,M.I.Kom
NIP: 19810320 200604 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Aminulla**
NIM : 12.16.6.0027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 27 Oktober 2016

Yang Membuat Pernyataan,

Aminulla
NIM 09.16.6.0027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: *Pengaruh Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik SMP Negeri 2 Kamanre Kec. Kamanre Kab. Luwu.*

Yang ditulis oleh:

Nama : **Sabil**
NIM : 09.16.2.0227
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 03 Maret 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Hasbi.,M.Ag
NIP.19611231 199303 1 015

Mawardi.,S.Ag.,M.Pd.I
NIP.19680802 199703 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksamplar

Hal : Skripsi

Palopo, 03 Maret 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulis terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Sabil**

NIM : 09.16.2.0227

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pengaruh Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik SMP Negeri 2 Kamanre Kec. Kamanre Kab. Luwu.*

Di setujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr.Hasbi.,M.Ag

NIP.19611231 199303 1 015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksamplar

Hal : Skripsi

Palopo, 03 Maret 2014

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulis terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Sabil**

NIM : 09.16.2.0227

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pengaruh Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik SMP Negeri 2 Kamanre Kec. Kamanre Kab. Luwu.*

Di setujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Mawardi.,S.Ag.,M.Pd.I

NIP.19680802 199703 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و الصلاة و السلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى اله واصحابه اجمعين

Puji dan syukur kehadiran Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Salawat dan salam, atas junjungan Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa ada dukungan, bantuan, dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, di mana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo 2006-2010, yang pada saat itu penulis sudah menjadi mahasiswa STAIN Palopo.
3. Sukirman Nurjan, S.S., M.Pd selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STAIN Palopo, Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi STAIN Palopo, Dr. Abd. Pirol, M.Ag selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STAIN Palopo.
4. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

5. Dr.Hasbi, M.Ag selaku Pembimbing I dan Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan pegawai STAIN Palopo, yang selama ini memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo Wahidah Djafar, S.Ag yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.
8. Pimpinan dan Staf Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat di Belopa atas rekomendasi penelitian yang diberikan penulis.
9. Kepala SMP Negeri 2 Kamanre Irwan Lihu, S.Pd, Dra.Hj.Rahmawati selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Kamanre beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda (Mudding) dan Ibunda (Mawi), terimah kasih atas do'a yang tiada hentinya beliau panjatkan untuk penulis, dan juga telah mendidik penulis dengan penuh kesabaran.
11. Kepada orang yang tersayang Resky Suhas Lupita S, Amd.Keb (Istri) yang telah banyak memberikan do'a, masukan dan motivasi sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan doa, semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan berkah bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Palopo, 03 Maret 2014

Penulis

Sabil
NIM 09.16.2.0227

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	3
D. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	7
B. Pendidikan Agama Islam.....	9
C. Pembentukan Kepribadian dan Pendidikan Agama Islam.....	17
D. Kerangka pikir.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	28
B. Lokasi penelitian.....	28
C. Populasi Dan Sampel.....	29
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	32
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	34
A. Selayang Pandang Objek Penelitian.....	34
B. Pengaruh Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Kamanre Kec. Kamanre Kab. Luwu.....	39
C. Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Kamanre Kecamatan kamanre Kabupaten Luwu.....	47
D. Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Serta Solusinya.....	55
Daftar Pustaka.....	63

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Garis-Garis Besar Skripsi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Bahasa	9
B. Komunikasi	16
C. Islam dan Lokal	22
D. Arti dan Fungsi Khutbah	29
E. Teori Komunikasi dalam Khutbah.....	36
F. Kerangka Fikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Desa Tibussan	45
B. Profil Khatib yang Membaca Khutbah di Desa Tibussan	52
C. Cara Penggunaan Bahasa Luwu dalam Khutbah Jum'at di Desa Tibussan.....	53
D. Isi Pesan Khutbah Jum'at Berbahasa Luwu	60

BAB V	PENUTUP	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran-Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan atau lokalitas. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa khususnya tentang bahasa daerah. Bahasa daerah memiliki kedudukan utama dalam kehidupan masyarakat khususnya di masyarakat desa Tibussan. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi utama yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik itu di kantor, pasar, dan masjid. Hal ini tentunya tidak terlepas dari corak keberagaman masyarakat desa Tibussan yang kehidupan sehari-harinya memakai bahasa daerah. “di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 belum mengatur perlindungan Bahasa Daerah sehingga pemerintah perlu segera membuat UU perlindungan bahasa daerah, bentuk perlindungan itu di antaranya menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah meningkatkan kompetensi guru bahasa daerah dan menyusun buku-buku berbahasa daerah. Badan Bahasa telah memverifikasi 617 bahasa daerah di Indonesia akhir 2014 dari jumlah itu 178 bahasa daerah terancam punah 13 Bahasa daerah telah punah.¹ Sehingga dalam proses pembacaan khutbah di desa Tibussan khatib masih sering menggunakan bahasa daerah.

¹Hendra Setyawan, “*Bumikan Bahasa Daerah*”, Kompas, Jum’at 5 Agustus 2016, h. 11.

Lokalitas harus memberikan kegunaan terhadap penggunanya bahasa daerah, harus dapat di lihat dalam nilai keberagaman masyarakat desa Tibussan, lokalitas memberikan peran dalam berbahasa daerah. Sehingga dalam persoalan Agama dan lokalitas mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah hal yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya dan keduanya harus mengikuti perkembangan atau perubahan zaman. Agama, dalam mengajarkan nilai dan ilmu sosial untuk memuat mengenai realitas sosial, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara lokalitas merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia dalam masyarakat tertentu yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas. Oleh karena itu, biasanya terjadi dialektika antara agama dan lokalitas tersebut. Agama memberikan kekuatan pada lokalitas, sedangkan kebudayaan memunculkan nilai dan kekayaan agama itu sendiri. Namun terkadang dialektika antara agama lokalitas ini berubah menjadi ketegangan. Karena lokalitas, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan ajaran agama Islam. Agama dan lokalitas tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan lokalitas.

Bahasa Daerah dan Lokalitas, menunjukkan bahwa di samping sebagai alat komunikasi pada daerah yang bersangkutan, juga sebagai alat penyampaian ceramah atau khutbah sehingga masyarakat tentunya lebih solit dalam mendengarkan apa yang disampaikan ketimbang memakai bahasa yang lain.

bahasa daerah menempati kedudukan pertama setelah bahasa Indonesia di desa Tibussan. Karena bahasa daerah pada saat ini mengalami perpaduan dengan bahasa Indonesia dalam berbagai dimensinya contoh dalam ceramah dan membaca khutbah jum'at.

sehingga atas dasar itulah segala bentuk kebudayaan bahasa, adat istiadat daerah akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat tersebut, begitu pula sebaliknya. Bahasa daerah jauh lebih cepat digunakan ketimbang bahasa Indonesia. Saat ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia sepertinya sudah sejajar khususnya dalam pembacaan khutbah jum'at, ceramah. Hal ini juga di sebabkan karna orang dulu proses belajar masih dalam lingkup daerah itu sendiri ketimbang sekarang sudah bisa keluar daerah untuk belajar termasuk generasi penerus mereka sudah banyak yang keluar kota sehingga bahasa daerah dan bahasa Indonesia sudah berkalaborasi. Sehingga bahasa Indonesia ketika di keluarkan masih ada masyarakat setempat masih belum paham apa maksud yang disampaikan oleh para Da'i tentunya bahasa daerah ini akan memberikan penjelasan dari bahasa Indonesia tersebut untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Bahasa daerah dengan lokalitas diandaikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari atau kultural yang mendiaminya, termasuk di dalamnya persoalan keberagaman masyarakat, ini merupakan sebuah keberagaman yang mempunyai lokalitas dalam berbahasa. Bahasa daerah merupakan pendukung kebudayaan dan lokalitas dalam lingkungan desa Tibussan, pandangan hidup yang direpresentasikan melalui kesamaan bahasa dan lokalitas dan kebudayaan dalam

tata kehidupan sehari-hari. Para orang tua di rumah lebih bangga menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia walaupun ada tamu dari kota. Masyarakat di desa Tibussann yang sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia seperti ibu-ibu ketika menasehati atau berkomunikasi dengan anak-anaknya terkadang mengeluarkan bahasa Indonesia. Tetapi sangat jarang dijumpai sesama penutur bahasa Indonesia, hanya kadang kala menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat ketika mereka bertemu di mana pun selalunya memakai bahasa daerah.

Masyarakat desa Tibussan adalah masyarakat beragama Islam tentunya penggunaan bahasa sebenarnya hampir sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Namun, ada beberapa sisi yang membedakannya dengan daerah-daerah lain. Logat dan cara berbicaranya. Logat saat berbicara di daerah ini terdengar agak ditekan dan perkataannya cukup tidak cepat sehingga mudah dimengerti. Tak hanya itu, ada banyak kosakata yang rancu atau susah dimengerti bagi para pendatang yang berkunjung ke daerah tersebut.

Sebagai warga Negara Indonesia harus bangga menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, tapi kenyataannya, masyarakat Indonesia kurang berminat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan. Yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa daerah juga merupakan salah satu bentuk keberagaman budaya yang dimiliki oleh Negara kita. Begitu pula dalam upaya penyebaran luasan seruan agama kepada masyarakat tidak dapat lepas dari

penggunaan bahasa sebagai media utamanya. Dan penyebaran agama Islam tidak lepas dari peranan bahasa yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi seperti dalam pelaksanaan Khutbah di Masjid-masjid penggunaan bahasa daerah sering digunakan. Sehingga dalam ceramah-ceramah yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama di desa Tibussan baik itu di masjid, dipengajian, tausyia, dan khutbah jum'at selalunya bahasa yang sering dikeluarkan adalah bahasa daerah.

Tentunya tidak terlepas dari pembacaan khutbah jum'at, khatib menggunakan bahasa-bahasa daerah. Terkadang khatib dalam memulai muqaddimah khutbah jum'at yang akan di sampaikan sering didengar khatib berbahasa daerah untuk mengajak para jamaah bertaqwa kepada Allah Swt. Ketika khatib membaca ayat AL-Qur'an serta terjemahan dari bahasa Indonesia tentunya khatib selalu menjelaskan lewat bahasa daerah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar jamaah lebih paham dengan bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia. Untuk menjelaskan dengan bahasa daerahpun khatib bersuara halus dan sikap penampilan, serta cara menyampaikan khutbah jum'at itu menarik perhatian jamaah. Bangsa Indonesia memang Negara yang mempunyai banyak ragam bahasa di dalamnya termasuk bahasa daerah, sehingga dalam penyebaran pesan-pesan agama di suatu wilayah tentunya para Da'i harus menyampaikan pesan-pesan agama yang mudah di pahami oleh jamaah. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan menyusunnya dalam sripsi yang berjudul "Penggunaan Bahasa Daerah dan Lokalitas dalam Khutbah Jum'at di Desa Tibussan".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Khotib yang membaca khutbah Jum'at di Desa Tibussan?
2. Bagaimana penggunaan bahasa daerah dan lokalitas dalam khutbah Jum'at di Desa Tibussan?
3. Apa isi pesan khutbah jum'at dalam penggunaan bahasa daerah dan lokalitas di Desa Tibussan?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini perlu untuk memberikan definisi operasional serta ruang lingkup penelitian untuk menghindari kerancuan dan kesalah pahaman tentang arti dari penelitian ini.

1. Penggunaan bahasa daerah dan lokalitas

Penggunaan bahasa daerah juga merupakan salah satu bentuk keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Begiu pula dalam upaya penyebar luasan seruan agama kepada masyarakat tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa sebagai media utamanya. Dan penyebaran agama Islam tidak lepas dari peranan bahasa yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan informasi seperti halnya dalam pelaksanaan khutbah jum'at di masjid AL-Mukarrabin Desa Tibussan penggunaan bahasa daerah sering digunakan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui profil khatib yang membaca khutbah di Desa Tibussan.
2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa daerah dan lokalitas dalam khutbah Jum'at di Desa Tibussan.

3. Untuk mengetahui isi pesan dalam khutbah Jum'at dengan menggunakan bahasa daerah dan lokalitas di Desa Tibussan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini nantinya ialah:

Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Fakultas atau Jurusan Dakwah khususnya bagi program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, para Da'i serta para pembaca.

Adapun manfaat secara khusus yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah

1. penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai tambahan ilmu pengetahuan
2. memberikan sumbangan pemikiran bagi Da'i atau para pembaca dalam menentukan metode apa yang di gunakan dalam berkhotbah di suatu daerah tertentu.
3. menjadi sumber rujukan khususnya bagi para Da'i atau pada daerah, yang terkait dalam menentukan metode khutbah jum'at dalam berbahasa daerah.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka dan menjelaskan mengenai Pengertian Bahasa, Komunikasi, Islam dan Lokal, Arti dan Fungsi Khutbah, Teori Komunikasi dalam Khutbah.

Bab III merupakan metode Penelitian yang menjelaskan mengenai, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data.

Bab IV merupakan hasil Penelitian yang menguraikan tentang Gambaran Umum Desa Tibussan, Profil Khatib, Cara Penggunaan Bahasa Luwu, Isi Pesan Khutbah.

Bab V merupakan Penutup, di dalamnya membahas tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian bahasa

Bahasa berasal dari kata *lingua* (bahasa Latin). Penyerapan bahasa Latin di Prancis menggunakan kata *langue* dan *langage*; dalam bahasa Spanyol menggunakan kata *lengua*; dan dalam bahasa Itali menggunakan kata *lingua*, dan dalam bahasa Inggris menggunakan kata *language* yang di adopsi dari bahasa Prancis.

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gestur, atau tanda-tanda yang sudah disepakati, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri.

Apabila ditelaah lebih mendalam keempat definisi di atas, terdapat persepsi yang berbeda-beda tentang pengertian bahasa. Perbedaan itu dapat dilihat dari sudut pandang para ahli berdasarkan eksistensi bahasa itu. Definisi 1) berbeda dengan 2) dan 3) disuatu pihak berbeda dengan definisi 4) dan 5) sebagai pihak yang lain. Definisi 1 menguraikan berdasarkan asal usul bahasa, sedangkan 2 dan 3 menitik beratkan pandangannya pada *fungsi bahasa itu sebagai alat komunikasi*. Berbeda halnya dengan definisi 2) dan 3) masih memiliki acuan yang luas, yaitu segala sesuatu (semua alat) yang dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pesan,

dianggaplah bahasa. Keluasan definisi 2) dan 3) di atas tampak bahwa *tanda* yang dimaksudkan dalam bahasa bukan hanya tanda bahasa, tetapi juga tanda-tanda lain, termasuk gestur. Keluasan lain dari definisi 2) dan 3) di atas adalah semua bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, termasuk bunyi siul, batu dan sebagainya ditafsirkan sebagai bunyi bahasa. Berbeda dengan hal tersebut, pada definisi 4) dan 5) menitikberatkan pada karakteristik bahasa sebagai suatu sistem arbitrer yang digunakan untuk berinteraksi, dengan orang lain.

Pendapat yang menyatakan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer, namun tetap memiliki sistem. Artinya, walaupun bahasa itu tersusun secara hierarkis, tetapi susun itu dilakukan oleh masyarakat pemakai bahasa secara bersamaan dengan mana suka dalam setiap kelompok untuk berinteraksi.¹

1. Fungsi bahasa

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan masyarakat tempat Dia berada dan akan merasakan kesulitan berkomunikasi dan menginteraksikan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut. Orang yang dalam posisi demikian itu sebenarnya belum merupakan anggota masyarakat itu secara fisik, tetapi secara sosial di belum berada dalam masyarakat tersebut.

¹Sukirman Nurdjan, dan Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*, (Cet.I; Balandai: Lembaga Penerbit STAIN, 2010), h. 1- 2.

Seorang mahasiswa yang menguasai bahasa *Ingris*, dapat menangkap informasi penting yang dituliskan dalam bahasa *Ingris*. Jika kita harus menyelesaikan makalah dan penyelesaian makalah itu mengharuskan dia membaca buku-buku acuan yang berbahasa inggris, Dia akan mengalami kesulitan mengambil seri informasi pustaka berbahasa inggris itu. Hal itu berarti, Dia sudah memiliki kemudahan satu langkah dalam menyelesaikan makalahnya. Jika kondisi yang ada adalah sebaliknya, yakni Dia tidak menguasai bahasa tempat informasi pustaka yang akan di ambil, berarti Dia sudah mendapatkan kendala untuk menangkap sari pustakaan yang diperlukannya.

Begitu pentingnya bahasa, sehingga dapat dinyatakan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikutimanusia dalam setiap kegiatannya. Samsuri menyatakan:

“Mulai saat bangun pagi sampai jauh malamwaktu ia beristirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa, malahan waktu tidur pun tidak jarang ia memakai bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan, alat yang dipakinya untuk memengaruhi dan dipengaruhi; bahasa dalah dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar daripada masyarakat manusia. Bahasa adalah masyarakat tanda yang jelas dan berkepribadian, yang baik maupun yang buruk; dari pembicaraan seseorang, kita dapat menangkap tidak saja keinginannya, latar belakang pendidikannya, adat istiadatnya, dan lain-lain sebagainya.”²

Pentingnya bahasa semakin dominan jika dikaitkan dengan kebudayaan. Timbulnya kebudayaan, berkembangnya kebudayaan, serta akumulasinya informasi ilmu pengetahuan hanya dapat terjadi karena bahsa.

²*Ibid.*, h.6-7.

2. Aspek Berbahasa

Kegiatan berkomunikasi yang merupakan fungsi utama dari bahasa dapat berjalan lancar dan sempurna apabila penguasaan seorang terhadap empat aspek bahasa yaitu mendengar/meyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Aspek berbicara dan menulis merupakan aspek berbahasa yang bertujuan menyampaikan isi hati, pendapat, dan gagasan seseorang kepada orang lain, sedangkan mendengarkan dan membaca merupakan aspek berbahasa untuk menerima isi hati, pendapat, dan gagasan seseorang kepada orang lain. Apabila ditinjau dari segi pemakaian bahasa itu, maka keempat aspek berbahasa tersebut dapat dikategorikan kedalam dua bagian yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Aspek berbahasa yang termasuk dalam pengategorian lisan adalah berbicara dan mendengarkan, sedangkan aspek berbahasa yang termaksud dalam pengategorian tulisan adalah membaca dan menulis.³

3. Bahasa dan Komunikasi

Konon riset komunikasi membuktikan bahwa hingga saat ini, bahasa diakui sebagai media yang paling efektif dalam melakukan komunikasi insani (*human communication*). Isyarat verbal masih mendominasi perilaku komunikasi yang

³*Ibid.*, h.7-8.

diperankan oleh semua lapisan manusia. Bahkan pada era komunikasi bermedia sekalipun, bahasa lisan masih merajai dalam kegiatan komunikasi, khususnya ditengah masyarakat tradisional, dan bahkan masyarakat modern yang hidup di negara maju maupun negara yang belum maju, atau masyarakat di negara berkembang.

Secara sederhana pula, judul buku itu seolah-olah sedang mengkomunikasikan posisi bahasa dalam perspektif komunikasi. Dengan mengedepankan teori-teori komunikasi, bahasa kemudian dipandang sebagai suatu objek yang ditelaah. Bahkan, jika penelusuran makna harfiah ini tampak pula adanya nuansa lain dalam studi bahasa. Anak judul itu mengindikasikan bahwa studi bahasa dalam kerangka komunikasi merupakan bagian yang takterpisahkan dari studi psikologi.

Komunikasi memang memiliki pertemanan yang sangat akrab dengan psikologi. Sebagai ilmu yang telah lebih dulu dewasa, psikologi banyak memberikan kontribusi pada proses perkembangan ilmu komunikasi. Bahkan, dalam salah satu sudut pandangnya, secara sederhana, komunikasi dapat dipandang sebagai proses “manipulasi “ psikologis untuk memengaruhi dan mengendalikan perilaku seseorang melalui simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Karena itu seseorang bermaksud melakukan studi tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan

bahasa, buku tersebut sepiantas tampak akan dapat membantu. Paling tidak, studi bahasa dalam perspektif teori-teori komunikasi.⁴

Dalam perspektif komunikasi, rumpun kata-kata pertama (yang dapat merekat) mengandung nilai-nilai universal permusuhan yang melekat pada wilayah rujukan (*reference*) dan pengalaman (*eksperience*) para pemeluk agama atau umat beragama.

Kata *alhamdulillah* dan *assalamualaiku*, misalnya, meskipun secara umum lebih dikenal secara ungkapan yang bersumber dari rujukan para pemeluk islam, ia diterima e cara ungkapan umum yang dipandang familiar, dan bahkan melekat pada wilayah rasa positif para pemeluk agama lainnya. Kosakata tersebut dapat berfungsi sebagai rujukan yang dapat memelihara kerekatan dan memberikan dampak efektivitas komunikasi. Oleh karenanya, kosakata itu memiliki nilai universal yang dapat diterima oleh para pemeluk agama-agama.

Bahasa dapat menjembatani dua atau lebih pikiran dan perasaan terutama untuk membangun kesamaan-kesamaan yang diperlukan dalam proses komunikasi. Jembatan penghubung inilah yang kemudian diekspresikan secara verbal melalui bahasa. Dalam banyak hal, bahasa dapat mempermudah menemukan kesamaan rujukan sejauh simbol-simbol (kosakata) yang digunakannya dapat dimaknai secara

⁴Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.17-18.

sama pula, dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi (mispersepsi) atas simbol bahasa yang digunakannya.

Dalam hubungannya dengan berfikir, konsep-konsep dalam suatu bahasa cenderung menghambat atau mempercepat proses pemikiran tertentu. Ada bahasa yang dengan mudah dapat dipergunakan untuk memikirkan masalah-masalah filsafat, tetapi ada juga bahasa yang sukar dipakai bahkan untuk memecahkan masalah-masalah matematika yang sederhana. Lihat bagaimana orang sukar menerjemahkan Heidegger, karena ia berfikir dengan struktur dan kata-kata bahasa Jerman.⁵ Bahasa memungkinkan kita menyandi (code) peristiwa-peristiwa dan objek-objek dalam bentuk kata-kata. Dengan bahasa, kita mengabstraksikan pengalaman kita, dan yang lebih penting mengkomunikasikannya pada orang lain. “pemikiran yang tinggi tergantung pada manipulasi lambang, dan walaupun lambang-lambang itu nonlingistik. seperti matematika dan seni sudah canggih, lambang-lambang itu sempit. Sebaliknya, bahasa merupakan sistem lambang tak terbatas, yang mampu mengungkapkan segala macam pemikiran. Bahasa adalah prasyarat kebudayaan, yang tidak dapat tegak tanpa itu atau dengan sistem lambang yang lain. Dengan bahasa, kita, manusia mengkomunikasikan kebanyakan pemikiran kita kepada orang lain dan menerima satu sama lain hidangan pikiran (*food for thought*). Pendeknya, betul kita tidak selalu berfikir dengan kata-kata, tetapi sedikit sekali kita dapat berfikir tanpa

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Fisikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 276.

kata-kata. “ Morton benar, tetap harus juga diingat bahwa kata-kata dapat menghambat proses berfikir, hal ini terjadi bila ada kebingungan dalam mengartikan kata-kata.⁶

Jika bahasa dalam fungsinya disalurkan melalui simbol-simbol verbal (dengan memanfaatkan kosakata yang tersedia dalam memori manusia), komunikasi. Nilai-nilai universal yang melekat pada simbol-simbol bahasa inilah yang dalam proses interaksi sosial diantara para pemeluk agama dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

B. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Komunikasi menurut bahasa berasal dari kata *communis* berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.⁷

2. Komunikasi para Da'i

Dalam berdakwah, para da'i atau mubalig umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Dakwah *bil-lisan* seolah menjadi satu-satunya saluran yang mereka pergunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Para dai ataupun muballig sesungguhnya

⁶*Ibid.*, h. 276- 277.

⁷Jhon M. Echoles dan Hassan Shadily. Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 131.

tahu kalau ada pendekatan lain dalam mengajak orang berbuat baik, seperti melalui pendekatan *bil-hal*, atau pendekatan *uswah*.

Khotib (Penyampai Khutbah) mempunyai pesan strategis dalam pelaksanaan khutbah. Khotib dituntut agar agar mampu melaksanakan tugas khotibnya dengan dengan baik, *khotib* yang profesional akan membuat semangat masyarakat dalam memperhatikan pesan-pesan khutbah. Sehingga disini peran Khotib benar-benar dituntut dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.

Ketika Khotib berbicara dengan bahasa yang dipahami oleh mad'u pun tidak menjamin mad'u paham akan maksud dan tujuan pesan yang terdapat dalam khutbahnya. Kalau sudah demikian mad'u akan kesulitan dalam merespon khutbah sang khatib dan akan semakin menimbulkan sulit untuk mengamalkan pesan-pesan kebaikan yang disampaikan dalam isi khutbahnya.⁸ Seorang khatib dalam menguraikan isi khutbah, hendaknya menggunakan bahasa yang fasih, sederhana dan rasional, serta memenuhi aturan tata bahasa yang benar sehingga mudah dipahami oleh jamaah.⁹ Sehingga ketika melakukan khutbah atau ceramah di suatu daerah tentunya bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mudah di pahami oleh jamaah.

⁸ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu ,,1981), h. 68.

⁹ Achmad Suyuti, *Jadilah Khatib yang Kreatif dan Simpatik*, (Cet. II, Jakarta: Pustaka Amina, 1995), h. 22.

Jika khutbah sudah menjadi kebutuhan maka khutbah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban dalam rangka menepati rukun shalat ketika hari jum'at tetapi juga benar-benar sebuah kewajiban yang di dalamnya memiliki nilai dan khutbah dipersepsikan menjadi sarana kehidupan sosial. Karena persepsi merupakan faktor yang dihasilkan dari kebutuhan.¹⁰ Masyarakat islam dikenal sebagai “*masyarakat terbuka*” masyarakat di mana da'wah amar ma'ruf dan nahi mungkar dapat berkembang dan memperoleh saluran sebagaimana mestinya.¹¹ sehingga dalam sasaran dakwah khususnya di wilayah pelosok masalah dakwah pada masyarakat adalah persoalan kesejahteraan pangan dan pendidikan. Persoalan ini nyata mempengaruhi tingkat kecerdasan, dan keimanan pada lingkungan tersebut tentunya para Da,i harus memberikan gambaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan pada sasaran dakwahnya.¹² Melalui dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan para aktivis untuk memperjuangkan nilai-nilai agama Islam ini, maka dengan izin Allah akan samapai pada kesjahteraan, keagungan, keimanan. Hal ini tentunya bisa dicapai dengan keikhlasan.¹³

¹⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2003), h.460.

¹¹Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 2006), h. 116.

¹²Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013), h.22.

Menurut Onong Uchhjana Efendi untuk membantu keberhasilan proses khutbah, perlu dipenuhi unsur-unsur komunikasi, paling tidak ada 5 unsur komunikasi, pertama, komunikator atau da'i yaitu orang yang menyampaikan message (pesan) kepada orang lain, kedua, komunikan atau mad'u adalah orang yang mendapat pesan, atau orang yang diajak untuk mengikuti pesan yang disampaikan oleh komunikator, paling tidak mendengarkan pesan yang disampaikan, ketiga, materi (*massage*) dakwah, keempat, media (*chanel*) yang terdiri dari perangkat lunak (*soft ware*) dan perangkat berat (*hard ware*), kelima, umpan balik (*feed back*), unsur yang kelima merupakan indikator untuk mengukur hasil kegiatan komunikasi tersebut, dalam hal ini khutbah.¹⁴

Sejak awal, Al-Qur'an memang telah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan rasa bahasa yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Al-Qura'an juga senantiasa mengingatkan untuk melakukan dakwah sesuai dengan problema serta kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Jika Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal masyarakatnya, *'ala qadri 'uqulihim*, dakwah juga berarti harus melihat secara cerdas watak kebudayaan

13Jum,ah Amin Abdul Azis,*Fiqih Dakwah*, (Cet. III; Solo: Era Intermedia, 2000), h. 44.

14Onong Uchjyana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986),h. 6.

setempat di mana dakwah itu dilaksanakan.¹⁵ Dalam pandangan manusia pada umumnya, agama tak lebih dari kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan, yang artinya lebih banyak berkaitan dengan sisi ritual. Sementara itu, nilai-nilai agama Islam yang disampaikan sebagai tuntunan kehidupan manusia agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, Agama Islam telah memberikan kepada manusia gambaran ajaran yang universal, mencakup segala bidang kehidupan.¹⁶

Dari proses seperti itu para dai kemudian memperoleh *feedback* untuk sekaligus mengontrol aktivitas komunikasi yang dilakukannya. Harper, Wiens, menggambarkan peristiwa itu sebagai salah satu perwujudn komunikasi dua arah, di mana komunikator dapat dengan ringan mengepresiakan perasaan (*feeling*), memelihara kedekatan (*intimacy*), mengatur suara (*vocal*), serta merumuskan pesan untuk menyapa audiensnya. Riset komunikasi bahkan menunjukkan bahwa semuanya dapat dicapai melalui upaya maksimal mengelolah komunikasi.

Karena itu, mudah dipahami jika kemudian para mubalig banyak mempertimbangkan sisi komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada para jamaahnya. Baginya,seolah-olah semua hal menyangkut hidup dan kehidupan manusia ini selalu membutuhkan komunikasi. Senandung *jagalah hati* adalah diantara cara seorang Abdullah G yunastiar berkomunikasi untuk mengajak

¹⁵*Ibid.*, h. 20.

¹⁶Cahyadi Takariawan, *Problematika Dakwah di Era Indonesia Baru*, (Cet. I ; Solo: Era Intermedia, 2004), h. 26.

umat mampu menahan diri. Ia menjadi sedemikian populer dinyanyikan berbagai lapisan masyarakat karena substansi pesan-pesannya yang dipandang relevan dengan perjalanan zaman. Atau syair-syair lagu buah pena Ustaz Miftah Faridl yang disenandungkan kelompok musik Bimbo yang teasa nyaman mengingatkan umat.

Seperti juga para wali yang menyandungkan pesa-pesan itu lewat suara gamelan yang sesuai dengan zamannya. Seperti diisyaratkan dalam sejarah, para walih adalah juru dakwah yang cerdas membaca zaman sekaligus pandai memanfaatkan bahasa umatnya. Juru dakwah, mubalig, penyeru agama, dan wali dari aktor komunikasi yang piawai menyampaikan pesan-pesan Tuhan dalam bahasa yang mudah dicerna.¹⁷

3. Bahasa, Budaya, dan Komunikasi

Bahasa selalu berkaitan dengan budaya dan komunitas para penggunanya. Bahasa dan budaya adalah dua wujud yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa menjadi salah satu alat ekspresi budaya bagi penggunanya, sementara budaya merupakan muatan nilai yang menjadi kekuatan bahasa dalam memengaruhi cara berfiki, bersikap, dan bertindak. Perhimpitan kedua wujud tersebut, salah satunya tampak dalam aktivitas komunikasi. Bahkan, menurut riset komunikasi, bahasa diakui sebagai alat komunikasi yang paling efektif. Pada budaya, dan komunikasi merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi dan saling melengkapi.¹⁸ Tentunya di dalam lingkungan masyarakat ekonomi, sosial, dan budaya berfungsi sebagai

¹⁷*ibid.*, h. 20.

penunjang langkah dakwah agar para pelaku dakwah dapat tetap eksis di tengah kehidupan yang hanggar bingar ini, yang sebagiannya telah mengganggu materi. Komunikator dakwah berbicara kepada beragam manusia yang mempunyai watak temperamen, intelektualitas, dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ia harus menguasai sasaran dakwah, baik itu di tingkat pemikiran, psikologis, bahasa, maupun sosialnya.¹⁹

Sebagai salah satu gejala psikologis, “keinginan” (*willingness*) berfungsi sebagai kekuatan pengendali hampir semua perilaku manusia, termasuk corak kebudayaan tertentu sehingga ada yang disebut keinginan yang destruktif dan keinginan yang konstruktif. Karena itu, seperti terlihat pada salah satu temuan riset tersebut, untuk membangun efektivitas komunikasi diperlukan peningkatan kompetensi komunikasi serta penguatan kesadaran akan keterlibatannya dalam sesuatu proses komunikasi. Kedua faktor ini terbangun dalam perjalanan pengalaman seseorang sesuai warna kebudayaannya masing-masing.

Jadi, dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya komunikasi yang berlaku pada suatu masyarakat, seorang juru dakwah akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Pesan-pesan kebaikan seperti pentingnya beramal saleh, akan

¹⁸Asep Saeful Muhtadi, *op,cit.*, h. 47.

¹⁹Bambang S. Ma,arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h.58.

mudah diterima dan sekaligus menjadi kebutuhan masyarakat sarannya selama ia berada pada ruang psikologis dan budaya yang dianutnya.

Dalam ruang psikologis inilah, seorang juru dakwah dapat menanamkan nilai-nilai ajaran dengan mengalirkan pesan-pesan sesuai kapasitas para jemaahnya. Pesan-pesan itu akan mengalir dalam arus minat serta motif-motif intrinsik dan ekstrinsik orang-orang yang menjadi sasaran dakwah sehingga perubahan yang menjadi target dakwah pun dapat dipenuhi secara persuasif.²⁰

C. Islam dan Lokal

Beberapa teori dikemukakan oleh para sarjana untuk menjelaskan proses “konversi” dari satu agama ke agama yang lain. Meskipun demikian sebagian besar teorinya hanya berkaitan dengan proses konversi individual; teori-teori itu sangat sedikit menyoroti kasus konversi orang-orang dalam jumlah besar. Teori-teori itu lebih jauh cenderung hanya menekankan faktor psikologis dan gagal mempertimbangkan pelbagai faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik yang turut memengaruhi orang-orang dalam mengambil keputusan perpindahan agama.²¹ Agama Islam maupun kebudayaan, yang keduanya merupakan konsep, atau pengertian perlu terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang arti atau makna dengan menggunakan

20Asep Saepul Muhtadi, *op.cit.*, h. 49.

21Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, (Cet. I; Bandung: Penerbit Mizan, 2002), h. 20.

pendekatan tertentu yakni pendekatan yang melihat bahwa agama dan kebudayaan sebenarnya dapat diibaratkan sebagai wadah dan isi. Kebudayaan adalah sebuah wadah, sedangkan agama adalah isinya.²²

Oleh karena itu, menurut kerangka Nock, penerimaan mereka terhadap Islam lebih tepat disebut “adhesi”, yakni konversi kedalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebagian historiografi awal Islam Melayu-Indonesia, pada umumnya orang-orang setempat menerima Islam karena mereka percaya bahwa Islam akan memuaskan kebutuhan materi dan alamiah mereka. Di kalangan mayoritas penduduk, Islam hanya memberikan satu bentuk tambahan kepercayaan dan praktik yang dapat berubah sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu. Sebagian besar juru dakwah Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia, yang menonjol di antara mereka adalah “Wali Sanga” di Pulau Jawa, mengenalkan Islam kepada penduduk lokal bukan dalam bentuk eksklusivitas profetik, melainkan umumnya dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mapan yang banyak diwarnai takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animistik lainnya. Dalam banyak kasus, mereka menarik banyak orang untuk memeluk Islam dengan menggunakan jimat, pesona ilmu kesaktian, dan trik-trik supernatural lainnya.²³

²²Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Cet. I; Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2001), h. 169.

²³*Ibid*, h. 20-21.

Kalau diperhatikan dengan seksama, hubungan kontak antara Indonesia dengan bangsa luar, yang terjadi sekarang ini disebutkan di daerah atau lokal, padahal dahulu merupakan kerajaan atau kesultanan. Maka tak dapat disangkal lagi bahwa sejarah lokal yang menuturkan peristiwa sejarah di daerah, mungkin pula untuk dikategorikan sebagai sejarah internasional.²⁴ Lokalitas sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Dalam konteks budaya, lokalitas bergerak dinamis, licin, dan lentur. meski kerap lokalitas budaya diandaikan tidak dapat dilepaskan dari komunitas yang mendiaminya, Secara metaforis, ia merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dan pendukung kebudayaan tertentu.

Namun kini Meski disadari atau tidak hegemoni nasionalitas dan globalitas merangsek ke dalam sum-sum tulang lokalitas, sebab tulang itu begitu keropos. Di sisi lain, yang menjadi diam akan rapuh dan meskipun bergerak tetapi kalau tidak melakukan perlawanan yang significant terhadap hegemoni tersebut maka akan tertindas juga.

Sangat ironi sekali ketika melihat kenyataan hari ini, kenapa? Palsunya kebudayaan luar tergabung dalam nasionalitas maupun globalitas itu di sambut dengan manggut-manggut saja. Artinya kalau saja yang datang dari luar tersebut kita

²⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Cet. III; Bandung: Penerbit Misan, 1996), h. 69.

sambut dengan ‘*heueuh-heueuh buek*’ maka dari itu kita dapat berani mengedepankan superioritas penerima pengaruh tersebut.

Salah satu produk budaya yakni bahasa. Karena erat hubungan antara bahasa dengan kebudayaan, konon kebanyakan pakar menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, atau sekeping mata uang; sisi lain yang satu adalah bahasa dan sisi lain adalah budaya.²⁵ Di sisi lain dapat di lihat dari unsur-unsur lokalitas bahasa. Maka kita akan berbicara tentang bahasa pertama yang digunakan seseorang. Oleh karena itulah, bahasa lokal dapat di identifikasikan bahasa ibu.

Dengan demikian, bahasa ibulah yang diasumsikan paling dekat dengan anak untuk pertama kalinya, maka bahasa yang pertama dikuasai anak dinamakan bahasa ibu atau bahasa pertama, karena merupakan bahasa pertama yang diperoleh.

Seumpama membaca tentang kebijakan bahasa di Aljazair,. Di sana, menggunakan bahasa Tamazir yaitu bahasa Berber, sebagai bahasa lokal. atau berbahasa dialek Arab yang oleh orang setempat dinamakan “bahasa Aljazair” ataupun berbahasa Arab klasik, benar-benar dapat merupakan soal hidup atau mati,. orang bisa di bunuh identitasnya. karena bahasa tadi dianggap bahasa ibu. Akan tetapi, kenyataan mengatakan produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu

²⁵Pungkit Wijaya, <http://suakaonline.com/266/2014/02/24/lokalitas-bahasa/> diakses 10 Mei 2016.

dan masyarakat di belahan dunia yang lain.²⁶ Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Lokalitas dengan sejumlah garis pembatas yang dimilikinya itu diandaikan pula seperti berhadapan dengan kepungan garis pembatas lain sebagai simbol atau representasi kekuasaan lain dalam posisi yang bisa bersifat arbitrer atau bisa juga dalam posisi yang saling mengancam. Dalam konteks budaya, lokalitas bergerak dinamis, licin, dan lentur, meski kerap lokalitas budaya diandaikan tidak dapat dilepaskan dari komunitas kultural yang mendiaminya, termasuk di dalamnya persoalan etnisitas.²⁷ Lokalitas harus memberikan kegunaan terhadap penggunaannya, modifikasi terhadap lokalitas harus dibuat bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Lokalitas setidaknya harus dapat dikaji dalam nilai keteraturannya, kooperatif, kekuatannya, kesensitifitasannya, juga terhadap karakter dari komunitas di mana lokalitas ingin ditempatkan.²⁸

26 *ibid.*

²⁷Agustinus Sutanto, <https://johnherf.wordpress.com/2007/04/19/lokalitas-dalam-sastra-indonesia/> diakses, 17 Juni 2016.

28

Agustinus Sutanto, http://www.junctionzero.com/websites/ilumarta/berita/07_memaknailokalitas.htm diakses 17 Juni 2016

Masalah lokalitas tak akan habis untuk diperbincangkan karena cakupan pengertiannya yang sangat luas. Lokalitas bukan hanya menunjuk pada tradisi tertentu dalam kaitannya dengan batasan etnis, adat, bahasa, budaya maupun geografis. Yang dimaksud dengan lokalitas bisa jadi sangat luas dan terbuka. Masyarakat di perkotaan mempunyai lokalitasnya sendiri, lokalitas pada masyarakat perkotaan bisa terkotak-kotak lagi berdasar strata sosial dan ekonominya. Begitu juga dengan masyarakat di pedesaan, masyarakat di lingkungan adat, di lingkungan pesantren, di lingkungan priyayi, di lingkungan petani dan seterusnya. Jika seorang penyair menemukan bahasa bagi puisi-puisinya berarti penyair tersebut sudah menemukan lokalitasnya. Sudah menemukan pribadinya.

Sejak kehadiran Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang pas tidak diubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu yang memungkinkan budaya Indonesia tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama. kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara keIslaman dan keindonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkuit nilai-nilai dan norma, bukan selera atau idiologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau idiologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur

budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri.²⁹ Seperti halnya yang sudah populer di kalangan masyarakat atau yang sudah membudaya, dalam pembahasan meneruskan sebutan *Wali sanga*, peranan *Wali sanga* amat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa, bahkan dapat dikatakan para Wali itulah yang memasukkan agama Islam di Jawa hingga meluas meliputi sebagian terbesar dari rakyatnya. Mereka berhasil mencapai maksimal karena cara penyampaian pesan-pesan agama dengan baik. Dengan mengetahui cara dan hasil karya para Wali, dapatlah kita ketahui bagaimana penerimaan atau tanggapan masyarakat khususnya di Jawa akan agama Islam sesuai dengan lokalitas di Jawa.³⁰ Adapun bahasa puisi yang ditemukannya tersebut akan luruh dengan alam seperti puisi Zawawi Imron, atau akan berjarak dengan lingkungan seperti puisi Syubbanuddin Alwy, atau akan mengharmoniskan beragam budaya seperti puisi Beni Setia, atau akan terbelah di antara dua tanah kelahiran yang dicintai seperti puisi Ahda Imran, itu merupakan persoalan lain. Dengan pendekatan, kecenderungan serta gayanya yang berbeda, jika proses kreatif terus dijalani dengan tabah dan gembira niscaya suatu saat setiap penyair akan menemukan lokalitas serta keunikannya

29

Dhanty Insan Annisa, [https://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/14/islam-dan-kebudayaan-lokal/diakses 17Juni 2016](https://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/14/islam-dan-kebudayaan-lokal/diakses%2017Juni%202016).

masing-masing. Akan menemukan pribadinya masing-masing.³¹ lokalitas bahasa dapat menjadi acuan untuk dipakai dalam kegiatan sehari-sehari maka kita akan berbicara tentang bahasa pertama yang digunakan seseorang oleh karena itulah, bahasa lokal dapat di identifikasikan bahasa ibu. Sehingga pada dasarnya adalah sebuah identitas kultural keagamaan mayoritas umat Islam di Nusantara. Identitas kultural keagamaan yang dibangun berdasarkan sendi-sendi wahyu (agama) dan nilai-nilai kearifan lokal.³²

D. Arti dan Fungsi Khutbah

Khutbah bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang dalam bentuk memberi peringatan dan kesadaran, agar umat tidak lalai dalam kehidupan mereka. Banyak aktivitas yang disertai dengan khutbah seperti shalat jum'at shalat sunnah hari raya, nikah dan lain-lain. Akan tetapi yang banyak dipahami oleh masyarakat adalah khutbah jum'at karena dilaksanakan secara rutin dan bagi umat Islam wajib hadir menunaikan ibadah shalat jim'at.

Khutbah secara bahasa, adalah perkataan yang disampaikan di atas mimbar, adapun kata "*khutbah*" yang seakar dengan kata "*khutbah*" (dalam bahasa arab)

31

Acep Zamzam Noor, <http://sastra-acepzamzamnoor.blogspot.co.id/2012/08/44-artikel-sastra.html> diakses 17 Juni 2016

32

S.Ahmad Fikri, http://pustaka.islamnet.web.id/Bahtsul_Masaail/Bahtsul%20Masail%20dan%20Materi%20Pengajian/Ralasi%20Islam%20dan%20Budaya%20Islam%20Lokal%20dalam%20Tradisi%20NU_94.htm diakses 17 Juni 2016

berarti melempar wanita untuk dinikahi. Khutbah berasal dari bahasa arab yang merupakan kata bentukan dari kata *mukhathabah* yang berarti pembicaraan, ada pula yang mengatakan berasal dari kata *al-khatbu* yang berarti perkara besar yang diperbincangkan, karena orang-orang Arab tidak berkhutbah kecuali pada perkara besar.³³

Sebagian ulama mendefinisikan khutbah sebagai perkataan tersusun yang mengandung nasihat dan informasi. Akan tetapi definisi ini terlalu umum. Adapun definisi yang lebih jelas ialah definisi yang diberikan oleh Ahmad Al-Hufi yaitu, cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dengan memengaruhi mereka.³⁴

Yang dimaksud dengan khutbah adalah pidato, terutama yang menguraikan ajaran agama Islam.³⁵ Dengan demikian, khutbah harus disampaikan secara lisan dihadapan orang banyak dan harus meyakinkan dengan argument-argumen yang kuat

33

www.KhutbahJumat.com . Di akses tanggal 14 agustus 2016.

34

www.KhutbahJumat.com. di akses tanggal 14 agustus 2016.

35

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 564.

serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan.

Misalnya dalam khutbah jum'at memerlukan rukun yang harus terpenuhi, sesuai aturan dan tatacara yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, dan bilamana salah satu rukun itu tidak terpenuhi, memang akan membuat khutbah itu tidak efektif, dan dianggap tidak sah. Yang paling pokok untuk diketahui bahwa khutbah jum'at itu terdiri dari dua bagian yaitu, khutbah pertama dan khutbah kedua, dimana keduanya dipisahkan dengan duduk di antara khutbah.

Sedangkan khutbah hari raya, seperti halnya khutbah shalat jum'at yang mempunyai tatacara, tersendiri dan membedakan pula adalah waktu pelaksanaannya. Begitu pula dengan khutbah nikah, yang dilaksanakan sebelum pernikahan dilaksanakan sebagai penyampaian kepada calon mempelai mengenai hidup berumah tangga yang sesuai dengan syariat Islam.

Jadi khutbah merupakan kegiatan berdakwah atau mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas takwa dan member nasihat yang isinya merupakan ajaran agama. Khutbah yang sering dilakukan dan dikenal luas dikalangan ummat Islam adalah khutbah jum'at dan khutbah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Adapun upaya memaksimalkan peran dan fungsi berkhotbah yang perlu dilakukan adalah :

1. Memperkuat fungsi berkhotbah sebagai media pengajaran agama Islam secara luas, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam dan kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri.
2. Meningkatkan fungsi berkhotbah dari satu tempat penyelenggaraan menjadi wahana melakukan kaderisasi umat Islam. Kaderisasi adalah suatu system menyiapkan generasi yang akan datang. System ini dikemas dan diaktualisasikan dengan sungguh-sungguh berkhotbah. Setiap pelaksanaan khutbah harus sesuai dengan tujuan, visi dan misi. Dengan demikian keberlangsungan pelaksanaan berkhotbah akan terus berlanjut.
3. Mengembangkan fungsi konseling sebagai salah satu media pendidikan non formal, berkhotbah bertanggung jawab untuk mendidik dan membantu jamaahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Melalui *ta'lim muta'alim* (belajar mengajar) yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat membantu jamaah yang mengalami persoalan-persoalan kehidupan, baik pribadi maupun social. Dalam situasi seperti inilah peran dan fungsi konseling akan terasa diperlakukan oleh berbagai pihak yang terlibat.
4. Menjadikan kegiatan berkhotbah sebagai pusat pengembangan keterampilan atau *skill* jamaah. Setiap muslim idealnya bisa berperan ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai *abid* (penyembah Allah) dan sekaligus sebagai *khalifa fil ardh* (orang yang memakmurkan bumi). Sebagai penyembah Allah Swt, seorang muslim mesti ikhlas menjadikan hidupnya sebagai media pengabdian diri kepada-Nya, dan sebagai

pemakmur di muka bumi setiap muslim harus berperan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi disekelilingnya.

5. Meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi diri sebagai media social dalam mengkomunikasikan upaya-upaya pembangunan umat, baik secara lahir maupun batin. Melalui pelaksanaan khutbah yang merupakan sarana efektif dalam interaksi social dapat disampaikan informasi yang dapat menggugah jamaahnya untuk berfikir dan melakukan langkah-langkah produktif dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan social. Pemberdayaan ekonomi dapat berwujud dukungan dana, baik yang bersifat mandiri maupun menjalin kerjasama dengan donator melalui pemerintah maupun swasta.
6. Menjadikan pelaksanaan khutbah sebagai media atau wadah silaturahmi dan rekreasi ruhaniah. Berkhutbah tidak hanya berfungsi sebagai media belajar agama Islam, namun juga mampu member warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas social yang kuat antara umat Islam dan non Islam melalui silaturahmi. Selain itu juga pelaksanaan berkhutbah bisa memberi ruang yang cukup lapang dalam menjalankan fungsi rekreasi ruhani melalui nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral yang diajarkan. Dalam situasi dan kondisi itulah melalui berkhutbah akan tertanam harmoni social yang dapat dipetik oleh semua jamaah yang kemudian mengkondisikan suatu jalinan kebersamaan sebagai hamba-hamba Allah yang sama-sama mempunyai hajat mengisi ruang dengan siraman-siraman dakwah ilsamiyah.
7. Mengembangkan fungsi berkhutbah sebagai pusat komunikasi dan informasi melalui pengembangan fungsi ini diharapkan jamaah akan selalu mendapatkan informasi yang *up to date* mengenai perkembangan social budaya yang terjadi disekitarnya

maupun perkembangan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Sebagai pusat informasi melalui pengurus masjid mampu untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses dan menyaring berita, data, opini dan komentar secara jelas serta memberikan petunjuk dan arahan bagaimana seharusnya jamaah menyikapi semua hal-hal yang terjadi.

Khutbah merupakan bagian dari dakwah untuk itu apabila seseorang hendak menjadi pengkhotbah hendaklah menguasai ilmu dakwa yaitu :

- a. hendak mempunyai pengetahuan yang sempurna atau menguasai sepenuhnya kemana manusia itu hendak dibawahnya dengan dakwah. Yaitu hendaklah mereka mengetahui al-Qur'an, Sunnah Rasul, sejarah hidup Nabi dan *Khulafa' u al-rashidin*.
- b. Berpengetahuan tentang keadaan umat yang akan diadakan dakwah kepadanya.
- c. Wajib berpengetahuan tentang pokok dan sumber ilmu sejarah dan berpengetahuan ilmu bumi.
- d. Memiliki pengetahuan ilmu jiwa.
- e. Mengetahui ilmu akhlak.
- f. Mengetahui ilmu masyarakat (sosiologi).
- g. Mengetahui ilmu politik.
- h. Mengetahui bahasa negri tempat melakukan dakwah.
- i. Mengetahui pokok-pokok perbedaan agama-agama yang ada.
- j. Mengetahui kebudayaan dan kesenian sekedarnya dari masyarakat sebagai sarana dakwah.³⁶

Bahasa memegang peran penting yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk social. Dapat dibayangkan bagaimana nasib manusia jika tidak memiliki

36

Hamka, Tafsir AL-Azhar, (juz 3,4,21,24; Pustaka Panjimas : Jakarta, 1983), h. 83.

bahasa sebagai media komunikasi dalam segala aspek kehidupannya, manusia dikatakan sebagai makhluk berfikir dan berbudaya karena memiliki bahasa. Dengan bahasalah sehingga manusia dapat berfikir dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain, maka dari itu manusia dapat dibedakan dengan binatang karena manusia berfikir dan berbudaya.

Khutbah sebagai kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya, hal itu dikarenakan kegiatan khutbah terjadi interaksi seseorang dengan orang lain. Untuk membina dan mengembangkan suatu bahasa, maka penggunaan bahasa dengan baik dan benar dalam interaksi tersebut secara tidak langsung akan menjadi model atau pajanan berbahasa bagi orang lain yang mendengarkan penggunaan bahasa tersebut.

Sehingga demikian, karena pembinaan dan pengembangan bahasa daerah merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia, maka seyoginya dalam pelaksanaan khutbahpun perlu diperhatikan penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar. Hal itu sebagai cerminan sikap positif terhadap bahasa daerahnya, sikap positif terhadap bahasa daerah untuk mempertahankan bahasa-bahasa daerah yang sudah mulai hilang, setia dan bangga dan sadar akan norma-norma yang ada di Indonesia.³⁷

Selain itu, fungsi bahasa lainnya sebagaimana yang dikutip oleh Suranto Aw, dari Alo Liliweri menyebutkan ada 4 (empat) fungsi, yaitu sebagai berikut:

37

Amran Halim, *Politik Bahasa Nasional*, (jilid I & II; Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), h. 8.

1. Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
2. Bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi social.
3. Bahasa berfungsi sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi.
4. Bahasa sebagai sarana manipulatif. Bahasa selain digunakan untuk mengubah tingkah laku seseorang dimaksudkan pula untuk mencegah terjadinya tindakan yang disalahgunakan.³⁸

5.

E. Teori Komunikasi dalam Khutbah

Teori komunikasi merupakan hubungan di antara konsep teoritikal yang membantu member, secara keseluruhan ataupun sebahagiannya, keterangan, penjelasan, penilaian ataupun ramalan tindakan manusia berdasarkan komunikator (orang) berkomunikasi (bercakap, menulis, membaca, mendengar, menonton dan sebagainya) untuk jangka masa tertentu melalui media.

Dalam proses berfikir yang merupakan inti kesadaran manusia, ia selalu dipengaruhi oleh klasifikasi kelompok dan posisi sosialnya. Apa yang baik bagi seseorang biasa tidak baik bagi orang lain. Kelas atas misalnya biasa memandang revolusi atau suatu gerakan social sebagai suatu penyimpangan atau kejahatan dan pelakunya harus dihukum karena merusak ketentraman dan kedamaian umum atau mengacaukan tentang social yang mereka anggap sacral. Sebaliknya kelas bawah memandang revolusi sebagai fenomena yang membawa rahmat atau suatu tindakan tuhan mengembalikan keadilan social yang sudah tertimbun.³⁹

Salah satu definisi komunikasi yang sudah sangat klasik, misalnya dikemukakan Harold Lasswell, bahwa cara baik untuk mengembangkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana pengaruhnya? Atau dapat diringkas melalui rumus S-M-C-R-E (*Source-Massage-Channel-Receiver-Effects*). Komunikasi ialah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan symbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengaran membangkitkan makna suatu respons dari pemikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.⁴⁰

Dari definisi di atas, apabila diturunkan maka diperoleh beberapa uraian dalam komunikasi:

1. Sumber (*source*) juga disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*) penyandi dan komunikator (*communicator*). Komunikator boleh jadi seorang, kelompok orang dan organisasi. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, komunikator harus mengubah melalui perangkat symbol, baik variable maupun nonverbal yang dapat menerima pesan.
2. Pesan atau (*massage*) yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator oleh penerima, pesan memiliki symbol 3 komponen: makna, symbol yang digunakan

39

Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 13.

40

Ibid, h. 14.

untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Symbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan.

3. Saluran (*medium*), yaitu alat atau whana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran komunikator merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian yang disampaikan, baik itu verbal maupun non verbal misalnya pesan dengan kata-kata berarti salurannya adalah suara yang diterima oleh indra penerima.
4. Penerima (*receiver*) atau khalayak (*audience*) yaitu orang yang menerima pesan dari sumber atau proses penyandian balik (*decoding*). *Receiver* menafsirkan segala gagasan, nilai dan perasaan sumber menjadi gagasan dan nilai yang dipahami.
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada sipenerima setelah menerima pesan tersebut seperti perubahan sikap dan perasaan.⁴¹

Oleh karena itu khutbah sebagai kegiatan komunikasi seorang khatib sebagai komunikator harus mengetahui prinsip-prinsip berikut

1. Prinsip Menyusun Naska Khutbah

Seorang khatib di samping harus menguasai bahan khutbahnya, ia juga harus memiliki kemahiran retorika. Karena retorika merupakan ilmu untuk merebut jiwa manusia melalui kata-kata.⁴² Melalui retorika seorang khatib akan memiliki

41

Ibid, h. 15.

42

Jalaluddin Rahmat. *Retorika Modern: pendekatan Praktis*. (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2001), h. 1-6

kemampuan untuk memilih topic khutbah, menentukan tujuan komunikasinya, menguasai tehnik-tehnik pengembangan pokok bahasan, tehnik membuka dan menutup pidato, dan sebagainya. Karena itu aspek yang berhubungan dengan pesan, tehnik menyusun naskah khutbah dan bagaimana menyampaikan. Salah satu unsur komunikasi yang ikut menjamin keberhasilan mencapai tujuan khutbah adalah pesan.

Dalam menyusun naska khutbah terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, mencakup kesatuan, pertautan, dan titik berat. Prinsip kesatuan artinya naskah tersebut harus memperlihatkan satu kesatuan dalam isi, tujuan, dan sifat. Persatuan dalam suatu pembicaraan tampak sebagai uraian yang tersusun dan bertaut, sedangkan titik berat menekankan pada hal-hal yang penting.⁴³

2. Sistematika Materi Bahasan

Aspek yang lain yang turut mendukung efektivitas khutbah adalah kemampuan khatib menyampaikan khutbah secara sistematis, seperti kemampuan membuka dan menutup khutbah. Karena pembukaan yang baik akan menumbuhkan suasana komunikasi positif. Beberapa hal yang perlu diperhatikan khatib dalam membuka khutbahnya, seperti menghubungkan suasana emosi pendengar menghubungkan dengan kejadian di masa lalu, menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar, member pujian kepada pendengar atau mereka, menyatakan kutipan, kisah factual, dan sebagainya.⁴⁴ Selain kemampuan khatib membuka khutbah, penting pula penguasaan khatib menutup khutbah, karena ada kalanya katib

43

Ibid, h. 32

mengalami kesulitan menutup khutbahnya. Teknik menutup khutbah antara lain yaitu menyimpulkan pembicaraan menyatakan kembali gagasan utama, mendorong khalayak untuk bertindak.

3. Prinsip penyampaian khutbah

Selain memahami prinsip menyusun naskah, khatib juga perlu mempelajari garis besar pidato dalam menyampaikan khutbahnya, hal ini bermanfaat untuk memandu khatib agar tetap berada dalam wilayah yang akan dikomunikasikannya. Garis besar pidato meliputi garis besar lengkap yang diperlukan dalam mengembangkan pembicaraan garis besar singkat dipakai sebagai pedoman, dan garis besar alur teknis yang meniliti teknik pidato.⁴⁵ Sedangkan dalam penyampaian khutbahnya, seorang khatib yang tampak panda, selain karena factor bakat, yang sangat berpengaruh adalah karena latihan. Ia terus menerus melatih dirinya untuk mampu menyampaikan khutbahnya dengan baik, dengan cara memelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak, menggunakan lambing-lambang auditif agar suaranya memberikan makna yang lebih kaya, dan berbicara dengan seluruh kepribadiannya, dengan wajah, tangan dan tubuhnya.⁴⁶ Oleh karena itu perlu Khatib

44

Jalaluddin Rahmat, *op.cit* h. 51-59

45

Ibid, h. 41-43.

46

Ibid, h. 78.

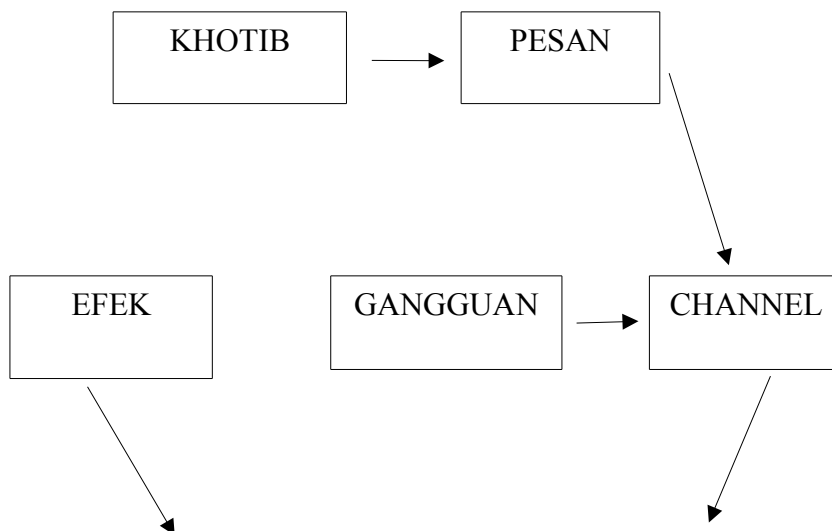
memelihara kontak visual, antara lain dengan melihat semua tempat di mana khalayak berada.

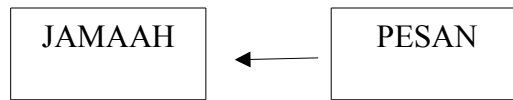
Dalam teori komunikasi linier memandang bahwa pesan yang disampaikan oleh khotib akan disampaikan melalui channel tertentu, dan di channel itu berbagai *noise/gangguan* akan diterima, sehingga kekuatan gangguan yang ada akan mempengaruhi pesan selanjutnya yang diterima oleh jamaah. Pesan yang disampaikan oleh khotib akan menimbulkan efek/respon tertentu dari jamaah, namun tidak menimbulkan *feedback* sehingga efek tersebut tidak kembali kepada khotib karena komunikasi di atas merupakan komunikasi satu arah.

F. Kerangka Fikir

Kerangka pikir penelitian dalam penelitian ini didasari oleh teori utama yaitu teori *one way communication* (komunikasi linier).

Bagan kerangka fikir.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Hal ini karena yang menjadi pokok masalah adalah penggunaan Bahasa Daerah dan Lokalitas dalam khutbah Jum'at di Desa Tibussan. Selama ini Khotib (Penyampai Khutbah) sering menggunakan bahasa daerah baik dalam isi khutbahnya maupun pesan-pesan yang lain.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah fenomenologis yaitu peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, penilaian terhadap situasi keagamaan.

Adapun spekulasi penelitian ini deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Dengan metode deskriptif ini peneliti akan mendeskripsikan tentang fenomena yang terjadi yaitu persepsi Khotib.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian adalah di Desa Tibussan Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilakukan dalam jangka 2 bulan atau 8 kali jum'at.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Khotib (penyampai khutbah) di Desa Tibussan.

D. Sumber data

Data yang penulis gunakan sebagai sumber data primer adalah informasi data yang berasal dari subjek penelitian, dalam hal ini ialah interview secara langsung dengan khotib. Data ini berasal dari dokumen-dokumen pendukung dan buku-buku yang relevan yaitu buuk-buku referensi yang penulis gunakan.

E. Teknik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode interview (wawancara) adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada responden.¹ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari khotib tentang penggunaan bahasa daerah dalam khutbah jum'at.
2. Metode Dokumentar

Menurut Kuntjaraningrat dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan maslah penyelidikan.²

¹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 39.

²Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993), h. 133.

F. Teknik pengelolaan dan Analisis data

Menurut Patton seperti dikutip Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian data.³ Tehnik ini digunakan untuk pengolahan data yang dilakukan bertolak dari berbagai data yang terhimpun, dengan selalu memperhatikan berbagai fakta yang teriden tifikasi. Sedangkan pengertian deskriptif yaitu penyajian data guna menjelaskan suatu pemikiran atau fakta apa adanya.⁴

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab.⁵ dalam penelitian ini dilakukan wawancara langsung dengan khatib disinilah peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi baik itu berisi tentang khutbah jum'at dalam penggunaan bahasa daerah dan lokalitas.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 20.

⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 18.

⁵Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 199.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tibussan

Secara geografis Desa Tibussan kurang lebih 87 km dari ibu kota kabupaten. Desa Tibussan adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Namun sebelumnya Tibussan masuk dalam wilayah Desa Lambanan, sebelum dimekarkan oleh bupati Luwu yaitu Ir.H.Andi Mudzakkar yang menjabat pada saat itu. pada tahun 2010 Tibussan dimekarkan menjadi Desa berpisah dengan Desa Lambanan dan yang menjabat sementara sebagai kepala desa yaitu bapak Baharuddin Pasura . Desa Tibussan mempunyai empat dusun, satu masjid dan satu sekolah dasar.

Adapun Dusun Desa Tibussan yaitu :

- a. Dusun Tibussan
- b. Dusun Rante
- c. Dusun Buntu Aruan
- d. Dusun Sumbang

Nama Masjid Desa Tibussan yaitu AL-Mukarrabin dan nama sekolah SDN 362 Tibussan.

Keadaan letak geografis adalah penjabaran tentang kondisi dan letak Desa Tibussan. Walaupun tidak secara mendetail, tetapi penulis menggambarkan secara garis besar saja. Desa Tibussan dilihat dari peta, masuk kedalam kawasan provinsi Sulawesi Selatan Kabupatten Luwu, Kecamatan Latimojong, Desa Tibussan secara georafis berada dilingkungan kecamatan Latimojong dimana desa yang

paling terakhir di bagian selatan kecamatan Latimojong. Sedangkan letak geografisnya berada di bawah kaki gunung Latimojong.

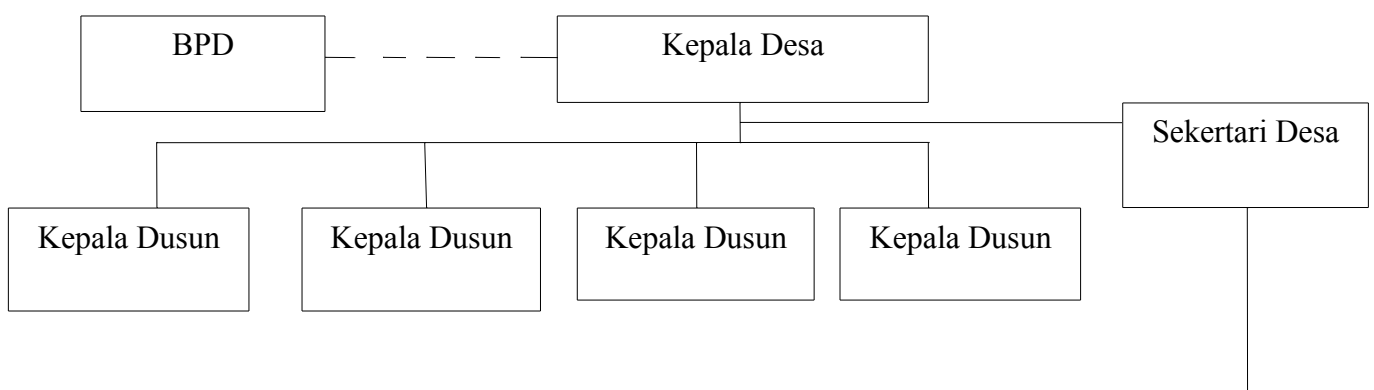
Luas wilayah Desa Tibussan diperkirakan sekitar \pm 200 kilometer persegi,

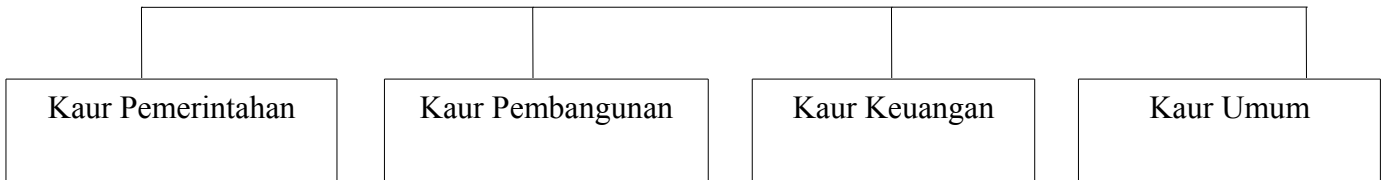
yang berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Sidrap
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lambanan dan Desa Buntu sarek
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa poringan Kecamatan Suli barat
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Endrekang.

Melihat sumber ekonomi Desa Tibussan, memiliki potensi ekonomi yang masih kelas bawah, oleh karena itu dalam penyampaian dakwah atau khutbah sangat membutuhkan pemahaman agama khususnya pengembangan ekonomi di bidang pertanian. Hal ini dilihat dari letak potensi dan letak posisi yang berada di daerah pelosok yang diapit oleh beberapa pegunungan.

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA TIBUSSAN





1. Kondisi masyarakat Desa Tibussan

Kondisi masyarakat Desa Tibussan sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Desa Tibussan jumlah penduduk Desa Tibusan 623 jiwa dengan dengan jumlah 108 kartu keluarga.

Tabel 4. 2

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	PENDUDUK	623
2.	KK	108

Jumlah masyarakat Desa Tibussan.

Mengenai mata pencaharian dan kegiatan sehari-hari penduduk Desa Tibussan, pada garis besarnya dapat dipilih menjadi kegiatan tetap dan kegiatan sampingan yang dimaksud tetap adalah pekerjaan yang ditekuni sehari-hari yang menjadi sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keseharian baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga.

Sedangkan yang dimaksud kegiatan sampingan adalah pekerjaan yang ditekuni dalam mengisi waktu lowong setelah kegiatan utama terlaksana menurut waktu dan rencana kegiatan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Umumnya pekerjaan tetap merupakan sumber pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan pekerjaan sampingan, bentuk kegiatan yang kedua (pekerjaan sampingan) tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang yang merasa waktunya cukup banyak tersisa setelah melaksanakan pekerjaan tetap mereka.¹

Berdasarkan hasil survei di lapangan bahwa jenis-jenis mata pencaharian pokok di Desa Tibussan adalah :

- a. Petani
 - b. PNS
 - c. Pengusaha
 - d. Tukang kayu dan tukang batu
2. Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Tibussan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tibussan masih kurang dalam beberapa hal khususnya ditingkatan perguruan tinggi, dilihat dari beberapa profil yang membaca khutbah pada hari jum'at hanya satu orang saja yang pendidikannya sudah mencapai sarjana. Sedangkan beberapa khatib yang lain tingkat pendidikannya hanya sampai pada sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah atas (SMA) saja.

¹ Sudirman, (Kepala Desa Tibussan), *wawancara* di kantor Desa Tibussan, 29 agustus 2016

Untuk mengetahui jumlah populasi Masyarakat Desa Tibussan dapat

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah %	Jumlah Masyarakat
1.	Sarjana S1	1%	10 Orang
2.	SMA	3%	78 Orang
3.	SMP	17%	103 Orang
4.	SD	37%	214 Orang
5.	Tidak Sekolah	42%	218 Orang
6.	Jumlah	100%	623 Orang

dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Tibussan.

Sumber data: *Arsip kantor Desa Tibussan Kecamatan latimojong tahun*

2015/2016

tamatan SD sebanyak 214 orang (37%), tidak pernah bersekolah sebanyak 218 orang (42%). Dari daftar table di atas, dapat diuraikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tibussan sangat rendah hal ini ditunjukkan oleh jumlah Sarjana berjumlah 10 orang (1%), tamatan SMA sebesar 78 orang (3%), tamatan SMP sebanyak 103 orang (17%).

3. Gambaran umum masjid Desa Tibussan

Masjid AL-Mukarrabin adalah salah satu masjid yang berada di Desa Tibussan yang bangunannya masih terlihat sederhana.

a. Sejarah singkat Masjid Desa Tibussan

Masjid AL-Mukarrabin dulun hanya dibuat dari bambu sebagai tempat beribadah sekitar tahun 1937 bambulah yang menjadi bangunan masjid AL-Mukarrabin untuk ditempati melaksanakan shalat berjamaah, namun di tahun 1947 bambu diganti dengan menggunakan kayu sebagai bangunan masjid tersebut dengan berkembangnya bangunan di beberapa daerah di kabupaten Luwu maka masjid AL-Mukarrabin juga dibangun dengan menggunakan semen sehingga sampai sekarang masjid Desa Tibussan bangunannya sudah terlihat bagus dengan luas lebar 12 meter, panjang 13 meter.²

b. Letak Geografis Masjid Desa Tibussan

Adapun letak geografis masjid AL-Mukarrabin yaitu sebelah timur berbatasan dengan kuburan dan kebun cengkeh sebelah utara berbatasan dengan lapangan volly sebelah selatan dan barat ada beberapa rumah warga. namun dalam hal ini lokasi masjid AL-Mukarrabin tidak begitu luas disebabkan oleh dataran tinggi namun itu tidak menjadi kendala dalam melaksanakan shalat secara berjamaah khususnya shalat jum'at secara berjamaah. Masjid AL-Mukarrabin ini letaknya sangat strategis karena terletak di Dusun Tibussan sehingga penduduk dusun Sumbang, Buntu Aruan, dan dusun Rante tidak terlalu jauh dari masjid untuk melaksanakan shalat.

Adapun pendiri atau yang pertama kali membangun masjid AL-

Mukarrabin yaitu :

1. Sirak
2. Sini
3. Rampo

² Baharuddin Pasura, Toko Adat Desa Tibussan, *wawancara, tanggal* 19 agustus 2016.

4. Akdan
5. Laso' mengkendek

Masjid merupakan tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat komunitas muslim. Kegiatan - kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar al-Quran sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Salah satu media pendidikan dalam masjid yang lainnya adalah melalui khotbah. Khotbah dalam agama Islam biasanya dilakukan pada saat salat Idul Fitri, idul Adha, dan salat Jumat, dan waktu lain yang memungkinkan untuk diadakan khotbah. Melalui media khotbah, ajaran-ajaran agama Islam yang meliputi ajaran syariat dan ketuhana n bisa disampaikan kepada para jamaah.

B. Profil khatib yang membaca khutbah jum'at di Desa Tibussan

1. Nama Lengkap : Hamsin, S.Ag.

Tempat tanggal lahir : Lanbanan, 5 April 1974

Alamat : Tibussan

Pendidikan : S1

Usia : 42 Tahun

Status : Kawin

Pekerjaan : Penyuluh

2. Nama lengkap : Mirdas

- Tempat, tanggal lahir : Tibussan, 7 november 1966
- Alamat : Buntu Aruan
 Pendidikan : SD
 Usia : 50 Tahun
 Status : Kawin
 Pekerjaan : Tani
3. Nama lengkap : Amri
 Tempat tanggal lahir : Tibussan, 14 januari 1970
 Alamat : Buntu Aruan
 Pendidikan : SMA
 Usia : 46
 Status : Kawin
 Pekerjaan : Tani
4. Nama lengkap : Ilyas
 Tempat tanggal lahir : Tibussan, 11 february 1960
 Pendidikan : SD
 Usia : 56 Tahun
 Status : Kawin
 Pekerjaan : Tani
5. Nama lengkap : Hasjono
 Tempat tanggal lahir : Tibussan, 3 Mei 1971
 Pendidikan : SD
 Usia : 44 Tahun
 Status : Kawin
 Pekerjaan : Tani

C. Cara Penggunaan Bahasa Luwu dalam Khutbah Jum'at di Desa Tibussan

Khutbah merupakan salah satu media dakwah yang tidak akan pernah hilang dalam sejarah peradaban Islam. Khutbah juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan agama Islam. Dimana di dalam khutbah tersebut menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah yang mengikuti khutbah tersebut dan dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

Demi peningkatan kualitas khutbah seorang khatib perlu mengetahui cara penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh mad'u yang ia sampaikan. Khatib dituntut agar terlebih dahulu menguasai materi yang akan disampaikan dalam

khutbah jum'at, termasuk dalil-dalil yang akan diterangkan sebagai dalil argumentasi untuk memperkuat uraiannya, baik itu berupa kutipan dari AL-Quran maupun AL-Hadist, ataupun pendapat para Ulama yang tidak bertentangan dengan sumber ajaran Islam.

Khatib dalam peranannya sebagai pelaksana dakwah khususnya pada masyarakat yang mayoritas memakai bahasa Luwu di Desa Tibussan khatib sangat berperan penting dalam menyampaikan dakwah karena masyarakat setempat masih sempit pemahaman tentang agama. Oleh karena itu selaku pelaksana khutbah (khatib) menjelaskan sesuai dengan kondisi jamaah.

Penggunaan bahasa Luwu ketika membaca khutbah, menjelaskan ayat AL-Quran atau Hadist biasanya membaca ayatnya kemudian membaca arti bahasa Indonesianya dan mengambil kesimpulannya menggunakan bahasa Luwu yang sesuai arti AL-Quran, jamaah lebih mudah memahami bahasa Luwu, bahasa Luwu perlu digunakan dalam membaca khutbah dan berbahasa Luwu sesuai arti AL-Qur'ar karena di kampung lebih paha, bahasa Luwu.³

Menggunakan bahasa Luwu dalam khutbah jum'at setuju karena lebih mudah dipahami asalkan tidak mengurangi syarat dan rukun khutbah, perlu juga khatib menjelaskan materi khutbah menggunakan bahasa Luwu untuk memudahkan jamaah memahami materi khutbah. Tetapi khatib mayoritas memakai bahasa Indonesia.⁴

Oleh karena itu khatib dalam pelaksanaan khutbah jum'at di masjid Desa Tibussan terkadang menggunakan bahasa Luwu sebagai upaya penyampaian pesan-pesan agama untuk mewujudkan misi Rasulullah di Desa Tibussan. Dalam menggunakan bahasa Luwu dalam khutbah jum'at khatib memahami kondisi

³Ilyas, Imam Desa Tibussan, "wawancara" tanggal 19 agustus 2016.

⁴Lahu, Warga Desa Tibussan, dan *Jamaah* pada Shalat Jum'at wawancara, 19 agustus 2016

karena jamaah mayoritas menggunakan bahasa Luwu sebagai bahasa sehari-harinya.

Pesan-pesan agama yang disampaikan oleh khatib lebih berpengaruh kepada jamaah dengan menggunakan bahasa daerah (Luwu). Namun bahasa yang lebih dominan dipakai oleh khatib adalah bahasa Indonesia namun dalam penjelasan dalil khatib terkadang juga menggunakan bahasa Luwu untuk memberikan penjelasan sehingga jamaah yang tidak terlalu paham bahasa Indonesia bisa juga mengerti apa yang disampaikan oleh khatib.

Bahasa luwu yang digunakan oleh khatib saat berkhotbah sangat penting di tengah-tengah masyarakat yang lebih dominan memakai bahasa Luwu di Desa Tibussan untuk bisa menjadi acuan para khatib dalam mengembangkan khutbah atau dakwah dimana mayoritas masyarakat berbahasa Luwu. Oleh karena itu ada dua yang harus dilakukan para khatib khususnya di Desa Tibussan sebagai komunikasi yang menyampaikan pesan saat berkhotbah yaitu :

1. Mengambil kesimpulan dengan menggunakan bahasa Luwu pada saat selesai membaca dalil beserta artinya.
2. Menggunakan bahasa Luwu pada bahasa-bahasa yang sukar dipahami jamaah.

Munculnya berbagai problematika umat dalam masyarakat yang mayoritas memakai bahasa Luwu menjadi tanggungan para khatib dalam melaksanakan khutbah, oleh karena itu jamaah lebih banyak mencerna dengan memakai bahasa Luwu ketimbang bahasa Indonesia. Jadi khatib juga biasa

menggunakan bahasa Luwu agar lebih mudah diterima dan dimengerti oleh jamaah shalat jum'at karena jamaah mayoritas bahasa sehari-harinya adalah bahasa Luwu. Tentunya para khatib atau yang membaca khutbah dalam menyelesaikan masalah pembawaan khutbah, juga memperhatikan bagaimana kondisi jamaah dalam penggunaan bahasa yang digunakan khatib agar dapat bermanfaat dan lebih mendalam, serta jamaah mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hal ini memberikan pengaruh yang dapat menguatkan rasa solidaritas sosial ummat beragama.

Dalam sejarah, isu-isu internasional keumatan, sangat efektif dalam menggalang rasa persatuan umat beragama, mobilisasi dukungan sampai pada upaya peran khatib untuk mengembangkan khutbah di kalangan masyarakat. Hal ini dapat membangun keberagaman yang saling menyapa, tokoh agama atau peran da'i yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Selain itu khatib dalam membaca khutbah harus memainkan peranannya dengan tingkah laku obyektif (mad'u) tentu dalam mencapai tujuan yang baik dan sebagai pengembangan misi dakwah dalam masyarakat Desa Tibussan sebagaimana misi besar Nabi Muhammad Saw.

Dari hal yang dikemukakan di atas, dijelaskan secara garis besar hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan khutbah apabila sejalan dengan ketentuan yang di atas maka dapat menarik minat masyarakat oleh karena itu, sangatlah penting bahasa daerah dalam membaca khutbah.

Menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami oleh jamaah atau mayoritas jamaah. Jamaah lebih dominan menggunakan bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia khususnya di daerah pelosok, menggunakan

bahasa Luwu dikondisikan dengan jamaah setempat pada saat membaca khutbah, bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah. dalam menjelaskan ayat AL-Qur'an atau Hadist biasa menggunakan bahasa daerah biasa bahasa Indonesia, menjelaskan ayat dengan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia baru dijelaskan dengan bahasa daerah yang mudah dipahami jamaah setempat, bahasa daerah yang digunakan pada saat membaca khutbah diprioritaskan pada bahasa yang sukar dipahami oleh jamaah.⁵

Para dai dalam membaca khutbah di suatu tempat atau desa selalu menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah umum di kalangan masyarakat.⁶ Terkadang juga para dai selalu menyesuaikan dimana mereka melaksanakan suatu khutbah, dan ada juga dai yang menyampaikan khutbah dengan pribadi mereka masing-masing.

Oleh karena itu para dai harus pintar-pintar melihat kondisi masyarakat yang ada, sebab kondisi masyarakat dapat memberikan peluang bagi pelaksanaan khutbah dan mampu memberikan gambaran umum tentang masyarakat di Desa ini. Dalam hal ini masyarakat harus mampu menerima apapun bahasa yang disampaikan oleh para dai agar pelaksanaan khutbah berjalan lancar.

Menggunakan bahasa apabila selesai dibacakan artinya baru dijelaskan dalam bahasa daerah atau bahasa Luwu, karena jamaah lebih mudah memahami. Bahasa yang digunakan dalam membaca khutbah adalah bahasa Luwu, dan juga perlu menggunakan bahasa daerah. Menggunakan bahasa daerah yang sesuai arti masing-masing ayat, menggunakan bahasa daerah karna disesuaikan dengan kondisi dalam masyarakat.⁷

⁵Hamsin, penyuluh kecamatan Latimojong, "wawancara" tanggal 26 Agustus 2016

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), H. 744.

⁷Amri, Imam masjid, "wawancara" tanggal, 2 November 2016

Di desa Tibussan Kec. Latimojong memang lebih memilih menggunakan bahasa Luwu daripada bahasa Indonesia, masyarakat di Desa ini lebih memahami dan mengerti bahasa Luwu, karena bahasa Luwu merupakan bahasa sudah ada dari turun temurun atau sudah melekat dari kehidupan sehari-hari. Karena orang yang berasal dari suatu komunitas dan menggunakan bahasa mereka dalam berkomunikasi dengan mereka sangat mengetahui karakter mereka dan penjelasannya tentang pesan-pesan yang di sampaikan oleh seorang khatib dan akan sangat jelas dan mendasar, karena tugas khatib itu tidak lain adalah sebagai juru bicara dan sebagai perantara antara jamaah. Maka dari itu, ketika seorang khatib membaca khutbah bukan hanya kepada jamaah tetapi juga kepada diri pribadi. Menggunakan bahasa Luwu dalam khutbah jum'at memberikan nuansa psikologis yang sangat dalam, sehingga komunikasi antara khatib dengan para pendengarnya lebih efektif.

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, bahasa daerah atau bahasa Luwu digunakan karena lebih banyak yang paham dan perlu menggunakan bahasa daerah dalam membaca khutbah, menjelaskan ayat dengan menggunakan bahasa daerah sesuai dengan inti ayat yang dibacakan.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat diuraikan bahwa dalam membaca khutbah dalam konteks kedaerahan perlu menggunakan strategi untuk memberi pemahaman Agama kepada masyarakat atau penduduk setempat sehingga bisa paham apa yang disampaikan dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Mirdas, penduduk Desa Tibussan, "wawancara" tanggal 9 september 2016

Semua itu akan benar-benar memiliki nilai lebih apabila didukung dengan faktor-faktor lain, terutama faktor rasa memiliki dan rasa peduli masyarakat Desa Tibussan untuk melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam. dalam menggunakan dan menghargai bahasa Luwu dalam percakapan sehari serta apresiasi mereka terhadap penggunaan bahasa Luwu oleh orang-orang di sekitarnya.

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dijelaskan dengan baik, bahasa daerah atau bahasa Luwu jamaah lebih mudah memahaminya dari pada bahasa Indonesia, perlu bahasa daerah dalam membaca khutbah dalam membaca khutbah biasanya menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan ayat atau hadist, membacakan ayatnya dan memberikan penjelasan dengan bahasa daerah terkadang juga memakai bahasa Indonesia tetapi lebih biasa memakai bahasa daerah karena lebih mudah dimengerti jamaah.⁹

Oleh karena itu, di dalam berkhotbah, atau berceramah bahkan pidato sekalipun perlu menggunakan bahasa yang mudah di mengerti atau dipahami masyarakat sehingga apa yang disampaikan betul-betul masuk dalam akal mereka sehingga bisa berkesan kepada masyarakat terutama kepada yang menyampaikan pesan-pesan agama. Tentu para pendengar juga lebih cepat mengerti apa yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sering di gunakan pada kehidupan sehari-harinya.

Khatib yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam membaca khutbah itu bagus, namun lebih muda memahami ketika menggunakan bahasa daerah, perlu juga khatib menggunakan bahahasa daerah ketika membaca khutbah, khatib menjelaskan dalil biasa memakai bahasa daerah.¹⁰

⁹Hasjono, Khatib Desa Tibussan, “*wawancara*” tanggal, 16 september 2016

¹⁰Saharuddin, warga Desa Tibussan, “*wawancara*” tanggal, 16 september 2016

D. Isi pesan dalam khutbah Jum'at Berbahasa Luwu

Membaca khutbah merupakan salah satu rukun shalat jum'at, sehingga proses penyampaian khutbah yang dibacakan oleh khatib tentu ada pesan yang di sampaikan melalui khutbah dan mempunyai isi pesan yang harus di cerna dengan baik-baik.

Adapun isi pesan yang di sampaikan oleh khatib yaitu :

1. pesan memperbaiki Sistem Ekonomi dalam kehidupan sehari-hari menurut Agama Islam

Isi pesan yaitu ekonomi merupakan salah satu penopang kehidupan di dunia sebagai satu amanah Allah ke atas kaum muslimin maka tujuan ekonomi dalam Islam ialah mewujudkan peluang pekerjaan dan perkembangan kehidupan serta kerohaniaan masyarakat. Sistem ekonomi mewujudkan kestabilan melalui sikap setiap anggota masyarakat yang tidak mementingkan diri sendiri serta sentiasa bersedia membantu dan berkorban demi kepentingan anggota masyarakat yang lain.

Katuoan lan te' lino nasua ki Puang Lata'ala makjama na den dikande sola baineta, anakta, kapolota, tomatuanta na yaria na maballo ke di bengann dukai bali bolata kedennni apanta, dibengan duka solata to lainparalluan melek waranparanta.

2. pesan tinggalkanlah pekerjaan ketika waktu shalat jum'at sudah mau masuk, sehingga kita mendapatkan pahala.

Isi pesan yaitu keutamaan Shalat Jum'at di dalam ajaran Islam sangat banyak sekali yang dapat diperoleh bagi setiap laki – laki Muslim yang termasuk kedalam golongan wajib mengerjakan Shalat Jum'at maka mulai dari sekarang jangan sampai melalaikan Shalat Jum'at karena untuk hukum yang meninggalkan Shalat Jum'at bagi mereka yang telah diwajibkan untuk mengerjakan Shalat Jum'at ini antara lain akan ditutupnya hati seseorang muslim dari hidayah dan rahmat bagi mereka yang tidak mengerjakan Shalat Jum'at dan tidak mendapatkan pahala di akhirat nanti.

Patorro mi jolo to jaman, ke wattunna mo latama sumbajang juma' nasaba yato sumbajang juma' den toda ia mesa barakka' na paratuanki Puanglata'ala barakka lako kita in jama sumbajang Juma'.

3. Pesan marilah kita mensyukuri nikmat Allah

Isi pesan yaitu menjalankan ketaatan kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Bersyukur kepada Allah ta'ala atas nikmat-nikmat-Nya bukanlah sekedar dengan mengucapkan hamdalah atau bersujud syukur. Akan tetapi ada cara lain yang lebih umum untuk bersyukur kepada Allah Swt. Maka dengan itu bersyukurlah dengan hati, bersyukur dengan lisan, bersyukur dengan anggota tubuh.

Disukkurui to pappedalle na bengan ki' Puang Lata'la

4. pesan perbanyaklah bersedeah

Isi pesan yaitu bersedekah juga merupakan sifat yang di ridhohi oleh Allah khatib memberikan pesan kepada para jamaah bahwa dengan memperbanyak sedekah, karena sedekah merupakan bagian dari pada zakat sehingga hasil pertanian kita lebih diperbanya oleh Allah Swt. bersedah kepada anak yatim piatu, pakir miskin, panti asuhan.

Masidakkah pada bang sia to pasun sakka, assele kopita, cangkehta parallu dipasun sakkana podo na barakkai Puang Lata'la yato mai tanananta lako padang na pebudai Puang Lata'la pappedalle lako kita sola ngasan.

5. Pesan Sambutlah Idul Adha dengan rasa ikhlas

Adapun isi pesan yaitu kepada jamaah khususnya yang akan berkorban dilebaran Idul Adha, bahwa marilah kita menyambut Idul Adha dengan rasa ikhlas, kepada keluarga yang akan berkorban harus mempunyai rasa ikhlas seperti rasa ikhlas Nabi Ibrahim ketika menyembeli ismail karena perintah oleh Allah Swt.

Ya ke makkarobaki dau lalo na taparundui penawanta keden sapinta,tedongta, bembekta, lai karoba nasaba yato disanga karoba dipakbengan tae na diparundui penawa, parentana Puang Lata'la, tapunnai to sipakna Nabi Ibrahim, ingkaroba anakna nasaba nasuai Puang Lata'la.

6. Pesan tentang marilah kita selalu bertakwa kepada Allah

Adapun isi pesan yaitu jamaah dimanapun kita berada baik itu di kebun, sawah, rumah dan lain-lain tanamkanlah rasa takwa itu dalam diri kita masing-masing selalu bertawakkal kepada Allah Swt.

Yato di takpa yak e lako ki belakta, tempekta, banuanta raka tanan I to takpa lan batang kaleta umba-umba dingai ta kilalai to Puang Lalata'la.

7. Pesan marilah kita memperbanyak shalat berjamaah di masjid

Isi pesannya adalah shalat berjamaah merupakan bentuk persatuan kita untuk menyembah Allah Swt. Juga saling tarik menarik satu sama lain sehingga yang tidak diterima shalatnya bisa diterima melalui yang diterima shalatnya inilah salah satu makna shalat secara berjamaah.

Pebudai to sumbajang berjamaah ta indek te banuanna Puang Lata'la, nasaba laen toda ia pahalana ke sumbajang berjamaah na yato sumbajang mesa-mesa.

8. Pesan perbanyaklah silaturahmi

Isi pesan yaitu meski hubungan kita kepada Allah sudah bagus tetapi hubungan kita kepada manusia belum bagus maka sia-sialah hidup kita ini. Oleh karena perbaiki hubungan kepada Allah dan hubungan kepada Manusia.

Pada mai ki' sola ngasan to marepepe-repe si collongi to kita lan tekkamong, yari melo ke sumbajangta lako Puang Lata'la mablllo na mablllo duka ki lako to kita makrupa tuli sicollongi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang penggunaan bahasa daerah dalam khutbah jum'at, di Desa Tibussan, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Dalam menggunakan bahasa daerah dalam khutbah jum'at khususnya di desa tibussan khatib selalu menggunakan bahasa daerah ketika ada ayat yang di jelaskan selalunya menyimpulkan dengan memakai bahasa daerah (Luwu) sehingga lebih dipahami oleh jamaah. Menggunakan bahasa Luwu dalam khutbah jum'at tidak semata-mata diucapkan, melainkan juga berkaitan dengan kondisi jamaah bahasa Luwu dipergunakan dalam memberikan singgungan kepada jamaah lebih-lebih kepada diri pribadi,. Bahasa luwu yang digunakan oleh khatib saat berkhotbah juga sangat penting karena di tengah-tengah masyarakat desa tibussan yang lebih dominan memakai bahasa Luwu, sehingga bisa menjadi acuan para khatib dalam mengembangkan khutbah atau dakwah dimana mayoritas masyarakat berbahasa Luwu.
2. Menggunakan bahasa Luwu dalam khutbah jum'at memberikan nuansa psikologis yang sangat dalam, sehingga komunikasi antara khatib dengan para pendengarnya lebih efektif sehingga jamaah bisa memahami pesan khutbah yang disampaikan oleh khatib. Khatib di desa tibussan sering menggunakan bahasa Luwu daripada bahasa Indonesia, karena masyarakat di Desa Tibussan ini lebih memahami dan mengerti bahasa Luwu, karena bahasa Luwu merupakan bahasa sudah ada dari turun temurun atau sudah melekat dari kehidupan sehari-hari. Sehingga penjelasan tentang pesan-pesan agama yang di sampaikan oleh seorang khatib langsung dimengerti, karena tugas khatib itu tidak lain adalah sebagai juru bicara dan

sebagai perantara antara jamaah maka dari itu, ketika seorang khatib tidak menggunakan bahasa daerah maka jamaah tidak langsung mengerti apa yang disampaikan oleh khatib ketika membaca khutbah.

3. Para khatib dalam membaca khutbah terkadang juga menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah umum di kalangan masyarakat. Terkadang juga para khatib selalu menyesuaikan ketika mereka membaca khutbah, dan ada juga khatib yang menyampaikan khutbah dengan membaca buku khutbah jum'at.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran-saran untuk meningkatkan kemajuan dalam membaca khutbah di desa Tibussan, yaitu :

1. Khatib

Penulis mempunyai saran agar khatib perlu menguasai materi khutbah yang akan disampaikan pada saat membaca khutbah sehingga proses penyampaian khutbah berjalan lancar dan mudah dipahami oleh jamaah. Khatib juga perlu memperbaiki tutur bahasanya dalam membaca khutbah sehingga bisa diterima di semua lapisan masyarakat untuk mengajak kepada kebaikan melalui khutbah jum'at.

2. Tokoh Agama

Penulis menyarankan agar para tokoh agama lebih banyak belajar tentang masalah agama sehingga bisa mengetahui paham-paham radikalisme sehingga bisa disampaikan kepada masyarakat dengan melalui khutbah agar masyarakat jamaah juga memahami, terutama di daerah terpencil khususnya di Desa Tibussan.

3. Masyarakat

Saran penulis agar masyarakat lebih *pro aktif* dan untuk senantiasa dengan penuh kesadaran untuk datang lebih awal sebelum khutbah jum'at dimulai dan senantiasa menjaga tali silaturahmi.

4. Mahasiswa

Penulis menyarankan agar para mahasiswa ikut serta dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang aliran-aliran radikalisme dan berupaya untuk mengembangkan dakwah dengan melihat kondisi masyarakat.

5. Pemerintah

Saran agar pemerintah memberikan kemudahan akses dan dukungan kepada tokoh agama, dalam hal ini adalah khatib/Dai sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dakwahnya dan bisa diterima di semua lapisan masyarakat untuk mengajak kepada kebaikan melalui khutbah/dakwah.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis, Jum,ah Amin , *Fiqih Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Ahmad, Syafi,i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2001.
- Aripuddin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Aripudin, Acep , *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013.
- Alex Sobur, *Fisikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara*, Bandung: Penerbitan Mizan, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Echoles, Jhon M, Shaldi, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*: Gramedia, 1993.
- Effendi, Uchjyana, Onong, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV Remaja Karya 1986.
- Hamka, Tafsir AL-Azhar, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1983.
- Halim, Amran, *Politik Bahasa Nasional*, Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Hendra Setyawan, “*Bumikan Bahasa Daerah*, Kompas, Jum’at 5 Agustus 2016.
- Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern: pendekatan Praktis*. (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2001
- Noor Farid, Ma’ruf *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1981.
- Ma,arif, Bambang, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, 2006.
- Muhtadi, Asep Saiful, *Komunikasi Dakwah teori pendekatan dan aplikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurdjan, Sukirman, Rustan, Edhy, *Kunci sukses berbahasa Indonesia*, Balandai: Lembaga Penerbitan STAIN, 2010.
- Nawawi, Handari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: Aditia Media, 1995.
- Rakhmat, Jalaluddin, *psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suyuti, Achmad, *Jadilah khatib yang kreatif dan simpatik*, Jakarta: Pustaka Amin, 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Konsep-konsep dasar dalam sosiologi*, Jakarta: Cv Rajawali, 1985.
- Suryanegara, Mansur, Ahmad, *Menemukan Sejarah*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Takariawan Cahyadi, *Problematika Dakwah di Era Indonesia Baru*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- <http://suakaonline.com/266/2014/02/24/lokalitas-bahasa/> diakses 10 mei 2016.
- Agustinus Sutanto, <https://johnherf.wordpress.com/2007/04/19/lokalitas-dalam-sastra-indonesia/> diakses 17 Juni 2016

Sutanto,Agustinus, http://www.junctionzero.com/websites/ilumarta/berita/07_memaknailokalitas.htm diakses 17 Juni 2016

Dhanty Insan Annisa, <https://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/14/islam-dan-kebudayaan-lokal/>diakses 17 juni 2016

<http://sastra-acepzamzamnoor.blogspot.co.id/2012/08/44-artikel-sastra.html>di akses 10 Mei 2016.

S.AhmadFikri, http://pustaka.islamnet.web.id/Bahtsul_Masaail/Bahtsul%20Masail%20dan%20Materi%20Pengajian/Ralasi%20Islam%20dan%20Budaya%20Islam%20Lokal%20dalam%20Tradisi%20NU_94.htm diakses 17 Juni 2016

www. Khutbah Jumat.com_. Di akses tanggal 14 agustus 2016.

www. Khutbah jumat.com. di akses tanggal 14 agustus 2016.